Retorik • Vol. 13(2), 2025
DOI: 10.24071/ret.v13i2.13439
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Bukan Korban, tetapi Rizom: Koreografi Ketahanan Tubuh Migran di Reruntuhan Kapitalisme Taiwan

Anastasia Melati Listyorini
Graduate Institute of Dance, Taipei National University of the Arts, Taipei, Taiwan
e-mail: melatianastasia@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menantang narasi dominan yang memosisikan pekerja migran Indonesia di Taiwan sebagai korban pasif kapitalisme global. Melalui etnografi performatif selama tiga tahun (2022–2024) yang dipadukan dengan analisis kritis konten digital, penelitian ini mengembangkan konsep *koreografi ketahanan* untuk memahami bagaimana tubuh-tubuh migran mengklaim ruang, waktu, dan makna dalam kondisi hidup yang sangat terbatas. Analisis difokuskan pada dua praktik keseharian yang saling terkait: transformasi kamar asrama sempit menjadi panggung virtual, serta fenomena *sholawat dance* sebagai perwujudan kesalehan kinestetik. Dengan membaca Taiwan sebagai lanskap "reruntuhan kapitalisme" (Anna Tsing), studi ini menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut menghadirkan bentuk agensi yang tidak selalu bersifat resistensial, melainkan bekerja melalui penghunian norma secara kreatif (Saba Mahmood) dan performativitas tubuh (Butler). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa koreografi digital berfungsi sebagai taktik bertahan hidup (Michel de Certeau) sekaligus politik visibilitas. Platform seperti TikTok beroperasi sebagai *zona kontak* (Mary Louise Pratt) yang ambivalen: terikat pada logika kapitalisme platform (Nick Srnicek), namun sekaligus memungkinkan terbentuknya arsip tubuh kolektif, jejaring afektif, dan ruang kultural tandingan. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan tubuh migran bersifat kontekstual, *embodied*, dan berakar pada praktik keseharian.

Kata kunci: koreografi ketahanan, tubuh migran, kesalehan kinestetik, pekerja migran Indonesia, etnografi performatif

Not Victims, but Rhizomes: Choreographies of Migrant Body Resilience in Taiwan's Capitalist Ruins

Abstract

This article challenges dominant narratives that position Indonesian migrant workers in Taiwan as passive victims of global capitalism. Drawing on a three-year performative ethnography (2022–2024) combined with critical digital content analysis, the study develops the concept of choreographies of resilience *to examine how migrant bodies claim space, time, and meaning under highly restrictive living conditions. The analysis focuses on two interrelated everyday practices: the transformation of cramped dormitory rooms into virtual stages, and the phenomenon of*

© 2025 Anastasia Melati Listyorini
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

sholawat dance *as an expression of kinesthetic piety. By framing Taiwan as a landscape of "capitalist ruins" (Anna Tsing), the study demonstrates that these practices enact forms of agency that are not necessarily resistive, but instead operate through the creative inhabitation of norms (Saba Mahmood) and bodily performativity (Judith Butler). The findings show that digital choreographic practices function both as survival tactics (Michel de Certeau) and as a politics of visibility. Platforms such as TikTok operate as ambivalent* contact zones *(Mary Louise Pratt): while embedded within the logics of platform capitalism (Nick Srnicek), they nevertheless enable the formation of collective bodily archives, affective networks, and alternative cultural spaces. The study argues that migrant bodily resilience is contextual, embodied, and rooted in everyday practice.*

Keywords: *choreographies of resilience, migrant bodies, kinesthetic piety, Indonesian migrant workers, performative ethnography*

Pendahuluan: Kiamat Dalam Kamar 3 × 3 Meter

Dalam wacana kajian budaya kontemporer, "akhir dunia" tidak lagi sekadar narasi apokaliptik, melainkan kondisi material antroposen: krisis ekologis, kolaps kapitalis, dan ketercerabutan manusia.[1] Bagi pekerja migran Indonesia di Taiwan, khususnya perempuan Muslim yang bekerja di sektor domestik, "kiamat" ini bersifat sehari-hari, spasial, dan struktural. Ia terwujud dalam kamar asrama berukuran 3 × 3 meter, rezim waktu yang melelahkan, dan status sebagai tenaga kerja yang *disposable* dalam mesin kapitalisme global.

Taiwan, sebagai salah satu ekonomi Asia yang maju, secara struktural bergantung pada lebih dari 700.000 pekerja migran,[2] dengan warga Indonesia sebagai kelompok terbesar. Namun, di balik kemajuan ekonomi ini, tersembunyi lanskap "reruntuhan kapitalisme".[3] Para migran menghadapi realitas kerja yang keras: jam kerja yang sering melebihi 14 jam per hari bagi pekerja domestik, mobilitas yang dibatasi oleh sistem *broker* dan keterikatan pada satu majikan (*employer-tied system*), serta minimnya perlindungan hukum di bawah *Labor Standards Act* Taiwan, khususnya bagi pekerja rumah tangga.[4]

---

1 Anna Lowenhaupt Tsing, *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins* (Princeton: Princeton University Press, 2015).

2 Taiwan Ministry of Labor, "Foreign Worker Statistics," Taipei Ministry of Labor, 2024.

3 Tsing, *The Mushroom at the End of the World*.

4 Pei-Chia Lan, *Global Cinderellas: Migrant Domestics and Newly Rich Employers in Taiwan* (Durham: Duke University Press, 2006), https://doi.org/10.1515/9780822387787; Stephen Robert Nagy, "Politics

Ruang hidup yang minimalis, kamar 3 × 3 meter, bukan sekadar metafora, tetapi realitas empiris yang menjadi latar sehari-hari. Dengan membaca Taiwan sebagai lanskap "reruntuhan kapitalisme", penelitian ini memosisikan pengalaman migran bukan sebagai sisa yang pasif, melainkan sebagai bentuk kehidupan yang terus beradaptasi dan tumbuh di tengah ketidakpastian struktural.[5]

Namun, di tengah reruntuhan dunia inilah tubuh-tubuh migran justru berperan sebagai rizom politis: jaringan hidup yang terus berkembang, tidak sekadar bertahan, tetapi secara aktif menumbuhkan bentuk-bentuk kehidupan baru. Artikel ini berargumen bahwa melalui praktik koreografi digital di platform TikTok, para migran mentransformasi ruang-ruang terbatas menjadi studio kreatif, meruntuhkan dikotomi domestik-publik, dan menciptakan *pluriverse* tandingan; dunia-dunia yang hidup berdampingan dan menolak diseragamkan oleh logika kapitalis tunggal. Praktik koreografi digital migran dapat dipahami sebagai upaya membangun *pluriverse*, yakni dunia-dunia alternatif yang eksis berdampingan dengan, namun tidak sepenuhnya tunduk pada, logika modernitas kapitalis,[6] dan sekaligus menunjukkan dinamika *transculturation* sebagaimana dikemukakan oleh Pratt, di mana pertukaran budaya terjadi melalui interaksi yang kreatif dan asimetris antara migran dan lingkungan sosial mereka.[7]

Dengan mengintegrasikan etnografi performatif selama tiga tahun (2022–2024) melalui analisis konten digital, penelitian ini mengembangkan konsep "koreografi ketahanan" sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana agensi tubuh bekerja dalam kondisi terkekang. Dua kasus utama: transformasi kamar 3 × 3 meter menjadi panggung virtual untuk tari Ratoh Jaroe dan praktik *sholawat dance* yang mengintegrasikan gerakan tari dengan lantunan religius, menjadi titik masuk untuk membongkar narasi dominan yang memosisikan migran sebagai korban pasif. Penelitian ini juga mengintegrasikan temuan dari penelitian lapangan terkait peran organisasi masyarakat sipil (seperti One-Forty dan *Rerum novarum*) sebagai *cultural broker* dan contoh kolaborasi lintas budaya untuk memperkaya konteks analisis.

---

of Multiculturalism in East Asia: Reinterpreting Multiculturalism," *Ethnicities* 14, no. 1 (Februari 2014): 160–76, https://doi.org/10.1177/1468796813498078.

5 Tsing, *The Mushroom at the End of the World*.

6 Arturo Escobar, *Designs for the Pluriverse: Radical Interdependence, Autonomy, and the Making of Worlds* (Durham: Duke University Press, 2018).

7 Mary Louise Pratt. *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2002).

Penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman "akhir dunia" yang berkonteks (*situated*) dari perspektif pinggiran global (*Global South*), tetapi juga berkontribusi pada tiga bidang: (1) kajian migrasi dengan menempatkan dimensi *embodied* dan digital sebagai pusat analisis, melampaui pendekatan struktural ekonomi-politik yang dominan serta mengungkap beragam taktik keseharian (de Certeau) yang digunakan untuk menghadapinya; (2) *dance studies* dengan menantang kanon Barat melalui epistemologi tubuh dari *Global South*; dan (3) studi media digital dengan menunjukkan paradoks kapitalisme platform yang sekaligus mengeksploitasi dan menyediakan infrastruktur bagi kreativitas tandingan.

Kerangka Teori: Rizom, Agensi, dan Konteks Kapitalisme Migran

Bagian ini merangkul kerangka teoretis yang multi-dimensional untuk memahami bagaimana tubuh migran merespons, menghuni, dan mentransformasi kondisi "reruntuhan kapitalisme" Taiwan. Saya berangkat dari filsafat pascastruktural untuk membongkar logika dominan, lalu beralih ke teori performativitas dan agensi untuk menangkap proses subjektivasi, dan diakhiri dengan kerangka etis-politik yang membayangkan kemungkinan dunia baru. Identitas tubuh dalam konteks migrasi dipahami bukan sebagai esensi yang tetap, melainkan sebagai hasil dari pengulangan performatif yang berlangsung dalam relasi dengan norma sosial dan kekuasaan.[8]

Rizom Politis: Tubuh Migran sebagai Jaringan Hidup di Reruntuhan Kapitalisme Taiwan

Konsep rizom yang dikemukakan Deleuze dan Guattari menawarkan cara membaca keberadaan tubuh migran secara anti-hierarkis, non-linear, dan produktif.[9] Konsep rizom memungkinkan pembacaan tubuh migran sebagai jaringan hidup yang non-hierarkis dan terus bergerak, sekaligus membuka pemahaman tentang praktik budaya minor yang lahir dari posisi marginal.[10] Berbeda dari metafora akar-pohon (*arborescent*), yang menekankan asal-usul

[8] Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990).

[9] Gilles Deleuze dan Félix Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*, trans. oleh Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987).

[10] Deleuze dan Guattari, *A Thousand Plateaus*; Gilles Deleuze dan Félix

tunggal, garis keturunan, serta struktur biner yang kaku, rizom bekerja sebagai jaringan yang menyebar secara horizontal, membentuk koneksi heterogen, dan tumbuh dari tengah. Dalam konteks migrasi, konsep ini membuka ruang untuk mendekonstruksi narasi dominan yang kerap melihat migran semata-mata sebagai "korban" yang terputus dari akar atau sebagai "masalah" dalam struktur negara-bangsa.

Di Taiwan, tubuh migran dapat dibaca sebagai rizom politis: bukan entitas yang terisolasi dalam kamar 3 × 3 meter, melainkan titik nodal dalam jaringan hidup yang terus merambat, menghubungkan ruang fisik, seperti kamar asrama, stasiun MRT, atau ruang publik yang mereka rebut sementara, dengan ruang digital, seperti TikTok, WhatsApp, dan siaran langsung; mengaitkan waktu kerja yang dieksploitasi dengan waktu diri (*me time*) yang direbut untuk kreativitas; serta merentangkan identitas tetap sebagai "pekerja domestik" dengan identitas yang sedang menjadi (*becoming*) sebagai penari, seniman, guru budaya, atau anggota komunitas digital. Dalam lanskap "reruntuhan kapitalisme"[11] Taiwan—yang ditandai oleh sisa-sisa industri, rezim kerja fleksibel namun eksploitatif, dan ketimpangan struktural—rizom tubuh migran justru menemukan celah untuk tumbuh: keterbatasan material berupa ruang, waktu, hukum tidak mematikan, tetapi memicu proliferasi koneksi baru yang tak terduga. Praktik menari di TikTok, misalnya, menghubungkan seorang perempuan migran di Taichung dengan komunitas diaspora Indonesia di seluruh Taiwan, dengan keluarga di kampung halaman melalui kolom komentar, dan bahkan dengan penonton budaya global. Rizom ini bersifat politis, karena ia menolak untuk dimatikan; ia adalah bentuk kehidupan yang gigih dan produktif di tengah reruntuhan.

Performativitas dan Becoming*: Pembentukan Diri di Antara Norma dan Platform Digital*

Teori performativitas dari Judith Butler membantu kita memahami bahwa identitas bukanlah esensi bawaan, melainkan hasil dari pengulangan performatif terhadap norma-norma sosial.[12] Gender, status migran, dan kelas adalah realitas yang "dilakukan" (*done*) secara terus-menerus melalui tindakan, gerakan, dan bahasa sehari-hari. Dalam konteks migran di Taiwan, tubuh

Guattari, *Kafka: Toward a Minor Literature* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986).

[11] Tsing, *The Mushroom at the End of the World*.

[12] Butler, *Gender Trouble*.

mereka secara konstan "melakukan" identitas sebagai "pekerja yang patuh", "perempuan yang sopan", atau "tamu asing". Namun, ruang digital memperumit dan membuka kemungkinan baru bagi performativitas ini. Platform seperti TikTok menjadi panggung di mana pengulangan norma bisa dibelokkan, diakselerasi, atau diparodikan. Di sini, konsep "menjadi" (*becoming*) dari Deleuze dan Guattari menjadi relevan.

Jika performativitas Butler cenderung menekankan pengulangan yang menstabilkan norma, *becoming* menekankan proses transformasi, pelarian dari kategori yang *fixed*. "Menjadi-virtual" (*becoming-virtual*) adalah proses di mana tubuh fisik migran, melalui sudut pandang kamera, *editing*, dan algoritma, melampaui batas-batas dirinya yang terikat ruang. Seorang "pekerja domestik" dalam performativitas sehari-hari, melalui video TikTok, bisa berada dalam proses "menjadi penari", "menjadi *influencer*", atau "menjadi simbol budaya". Platform digital dengan demikian adalah mesin *becoming*, ruang di mana identitas tidak lagi sekadar diulang, tetapi diada-ulang dan ditransformasikan.

Agenitivitas Non-Liberal dan Kesalehan Kinestetik: Kekuatan dari Dalam Norma

Pemahaman tentang agensi kerap terjebak dalam paradigma liberal yang memaknainya sebagai kebebasan individu untuk melawan atau membebaskan diri dari struktur dan norma. Teori Saba Mahmood tentang agenitivitas non-liberal menawarkan koreksi penting terhadap pandangan tersebut. Dalam studinya tentang perempuan pengajian di Mesir, Mahmood menunjukkan bahwa agensi tidak selalu mengambil bentuk resistensi, tetapi dapat hadir sebagai kapasitas untuk menghuni, menginternalisasi, dan menguasai norma, dalam hal ini norma religius, hingga melahirkan subjektivitas yang otentik dan berdaya.[13] Agensi, dengan demikian, tidak hanya soal "melawan", tetapi juga soal "menjadi subjek" melalui dan bersama norma.

Kerangka ini menjadi sangat relevan ketika membaca praktik *sholawat dance* yang dilakukan perempuan migran Muslim di Taiwan. Sekilas, praktik tersebut tampak sebagai kepatuhan terhadap batasan agama yang mengatur tubuh perempuan, namun analisis yang lebih dekat mengungkap adanya bentuk "kesalehan kinestetik": sebuah agenitivitas non-liberal yang bertumbuh dari kedalaman komitmen religius. Melalui kreativitas dalam penghunian,

[13] Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005).

mereka menemukan cara baru untuk mengekspresikan devosi, bukan hanya melalui lisan atau keheningan, tetapi melalui tubuh yang bergerak ritmis; melalui negosiasi makna, mereka menggeser "tari" dari hiburan duniawi menjadi medium pujian dan zikir, dan mengubah "gerakan tangan" dari gestur estetis menjadi gestur doa; dan melalui proses ini, mereka memproduksi subjektivitas baru: bukan sekadar "Muslimah yang taat" atau "pekerja migran", tetapi "Muslimah penari yang taat", sebuah subjektivitas hibrid yang lahir dari negosiasi antara norma agama, budaya asal, dan konteks diaspora. Agenitivitas seperti ini adalah taktik cerdas yang mengubah keterbatasan,[14] termasuk norma kesopanan tubuh, menjadi sumber kekuatan, ekspresi diri, dan cara lain untuk tetap hadir secara utuh dalam dunia yang membatasi mereka.

Pluriverse *dan Intra-Aksi: Politik yang Lahir dari Jalinan Material-Digital*

Kerangka "*pluriverse*" dari Arturo Escobar membawa kita ke tingkat ontologis-politik.[15] Ia menolak gagasan tentang satu dunia ("*uni*-verse") dengan logika tunggal (misalnya, logika kapitalis/modernis), dan sebaliknya mengakui ko-eksistensi banyak dunia ("*pluri*-verse") yang dibangun berdasarkan praktik, hubungan, dan epistemologi yang berbeda. Dunia-dunia ini sering hidup di pinggiran atau sela-sela dunia dominan. Praktik koreografi digital migran adalah upaya membangun *pluriverse* tandingan. Dunia yang mereka bangun di TikTok, dengan logika solidaritas, kesenangan kolektif, dan memori kultural, berbeda dari dunia logika kerja pabrik atau rumah tangga tempat mereka terlibat sehari-hari.

Untuk memahami bagaimana *pluriverse* ini terwujud, kita memerlukan konsep "intra-aksi" (*intra-action*) dari Karen Barad.[16] Berbeda dengan "interaksi" yang mengandaikan entitas yang sudah jadi lalu bertemu, intra-aksi menekankan bahwa entitas terbentuk *melalui* dan *di dalam* hubungannya. Dalam konteks penelitian ini, tubuh migran, *smartphone*, aplikasi TikTok, algoritma, kamar 3 × 3 meter, jaringan wifi, norma agama, dan memori budaya Nusantara bukanlah entitas terpisah yang lalu berinteraksi. Mereka saling membentuk dalam proses intra-aksi yang menghasilkan peristiwa koreografi digital.

[14] Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life* (Berkeley: University of California Press, 1984).

[15] Escobar, *Designs for the Pluriverse*.

[16] Karen Barad, *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning* (Durham: Duke University Press, 2007).

Dengan demikian, *pluriverse* yang tumbuh dari reruntuhan kapitalisme Taiwan adalah hasil dari intra-aksi kompleks antara elemen manusia dan non-manusia. Politik dari praktik ini terletak pada kemampuannya untuk merajut dunia lain, meski kecil, virtual, dan sementara, yang menolak untuk sepenuhnya tunduk pada logika kapitalis yang mendominasi ruang dan waktu mereka. Inilah politik harapan yang bersifat material, berbasis konteks, dan dilakukan oleh tubuh yang bergerak.

Menari Bersama, Merasa Bersama, Sebuah Etnografi Humanis

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan data, tetapi untuk menyaksikan, merasakan, dan belajar dari kehidupan. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan adalah etnografi performatif yang berakar pada pendekatan humanis, di mana pengetahuan tidak hanya diambil, tetapi dibangun bersama melalui kehadiran tubuh, kepekaan emosional, dan komitmen etis yang mendalam. Pendekatan etnografi performatif ini berlandaskan *ethics of care*, yang menempatkan relasi, tanggung jawab, dan keterlibatan afektif sebagai inti dari praktik penelitian sosial.[17]

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan bukan sebagai proyek ekstraktif, melainkan sebagai suatu perjalanan relasional selama tiga tahun (2022–2024) untuk memahami denyut kehidupan kreatif pekerja migran Indonesia di Taiwan.

Filsafat Metodologis: Etnografi sebagai Praktik Perjumpaan dan Pengertian

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa untuk memahami dunia sosial para migran, sebuah dunia yang dibangun melalui gerak, rasa, dan ingatan tubuh, kita perlu memasuki pengalaman mereka dengan cara yang menghormati integritas dan keutuhannya. Etnografi performatif dipilih, karena pendekatan ini menolak pemisahan kaku antara subjek dan objek penelitian; ia menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses, tidak sekadar sebagai pengamat yang berjarak. Dalam kerangka ini, saya tidak hanya melihat, tetapi ikut serta; tidak hanya mencatat, tetapi ikut merasakan ritme yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan paling kaya tentang ketahanan dan kreativitas sering tersimpan dalam

[17] Joan C. Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care* (New York: Routledge, 1993).

memori kinestetik tubuh: dalam tawa yang muncul tiba-tiba di sela latihan, dalam keheningan yang menyampaikan perasaan ketika ruang hidup terasa terlalu sempit; atau dalam gerakan kecil yang menandakan kedekatan, kelelahan, maupun harapan. Metode ini merupakan upaya untuk "mengerti dari dalam", sebuah bentuk *verstehen* yang bersifat empatik sekaligus *embodied*, yang memungkinkan analisis sosial berlangsung tanpa mengabaikan dimensi humanitas para pelakunya.

Kehadiran yang Utuh: Partisipasi Embodied *dan Belajar melalui Tubuh*

Selama tiga tahun penelitian, keterlibatan saya tidak hanya berlangsung dalam acara-acara formal, tetapi terutama di ruang-ruang intim yang membentuk keseharian para migran: kamar kos berukuran 3 × 3 meter yang mereka sebut rumah sementara, sudut-sudut taman kota yang menjelma menjadi studio dadakan, serta ruang tamu apartemen lansia tempat mereka bekerja. Dalam periode tersebut, saya mengikuti 120 sesi latihan dan pertemuan kreatif di 15 lokasi berbeda. Partisipasi ini merupakan bentuk *embodied learning*, sebuah proses belajar melalui tubuh, di mana saya tidak hanya mencatat gerakan, tetapi turut menari bersama mereka. Saya merasakan bagaimana telapak kaki mencari ruang pada lantai yang sempit, bagaimana napas menjadi pendek ketika bergerak dalam batas fisik yang ketat, dan bagaimana kelelahan setelah bekerja seharian dapat seketika luluh ketika musik mengalun. Pengalaman sensorik berupa lelah, sesak, lega, hingga gembira, menjadi sumber data yang tidak ternilai untuk memahami dinamika emosional dan material kehidupan mereka.

Posisi saya sebagai perempuan Indonesia dengan latar belakang tari tradisi Jawa mempermudah pembangunan kepercayaan, namun sekaligus menuntut refleksi etis yang berkelanjutan. Saya terus-menerus mengingatkan diri bagaimana privilese saya sebagai peneliti yang relatif bebas bergerak memengaruhi cara saya melihat keterbatasan yang mereka hadapi. Dengan demikian, keterlibatan saya bukan hanya partisipasi, tetapi juga praktik reflektif yang memastikan bahwa pengalaman tubuh saya sendiri tidak menutupi pengalaman mereka, melainkan membantu menerangi kedalaman realitas yang mereka jalani setiap hari.

Percakapan yang Berawal dari Rasa: Wawancara Berbasis Tubuh dan Narasi Hidup

Sebanyak 45 wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan yang saya sebut "wawancara berbasis tubuh" (*embodied interviewing*). Wawancara ini sering kali berlangsung tidak di meja, tetapi sambil duduk bersila di lantai kamar, berjalan-jalan di taman, atau bahkan sambil merebahkan diri setelah latihan menari yang melelahkan. Pertanyaan-pertanyaan dimulai dari pengalaman konkret tubuh: "Bagaimana rasanya hari ini, setelah seharian mengangkat majikan yang sakit, lalu menari?" atau "Bisakah kamu tunjukkan gerakan yang paling membuatmu rindu rumah?". Pertanyaan seperti ini membuka percakapan yang lebih dalam dari sekadar fakta, menyingkap lapisan emosi, memori, dan makna eksistensial. Narasi hidup (*life history*) mereka tidak hanya diceritakan dengan kata-kata, tetapi sering kali "ditubuhkan" melalui gerakan isyarat, ekspresi wajah, dan perubahan nada suara. Percakapan ini adalah ruang berbagi yang sakral, di mana saya hadir pertama-tama sebagai pendengar yang peduli, baru kemudian sebagai peneliti.

Membaca Jejak Emosi di Ruang Digital: Analisis Konten yang Menghidupkan

Dalam penelitian ini, saya mengumpulkan dan menganalisis 287 konten TikTok dari 35 akun berbeda. Namun, analisis saya tidak berhenti pada jumlah *like*, *share*, atau komentar; saya berupaya membaca video-video tersebut sebagai teks hidup yang sarat emosi, kreativitas, dan hasrat untuk tetap hadir dalam dunia yang membatasi. Saya memperhatikan cahaya di mata seorang penari ketika ia berhasil melakukan improvisasi di kamar sempit; suara napas berat yang sesekali terdengar di balik lapisan musik yang menyingkap tubuh yang lelah namun jiwa yang bergembira; serta pola interaksi di kolom komentar yang tidak hanya berisi pujian, tetapi juga dukungan emosional, doa, dan sapaan akrab yang menghubungkan mereka dengan kampung halaman. Selain itu, saya memetakan peredaran konten-konten ini lintas platform, yaitu TikTok, Instagram, dan WhatsApp, untuk memahami bagaimana jejaring afektif transnasional terbentuk dan dipelihara. Setiap video tampil sebagai "pesan dalam botol" digital, mengandung kerinduan, kebanggaan, dan klaim eksistensi: sebuah pernyataan halus namun tegas, "Lihat, saya masih ada. Saya masih bisa mencipta."

Analisis Data dengan Hati: Jalinan Antara Pola, Cerita, dan Perasaan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan prinsip "menjalin" alih-alih "mengurai". Mengikuti logika rizom, saya tidak mencari hubungan sebab-akibat yang linear, tetapi membangun jaringan asosiasi yang menghubungkan berbagai elemen pengalaman yang tampak terpisah. Dalam proses ini, saya menautkan pola gerakan mikro, misalnya rotasi 45 derajat, dengan strategi psikologis untuk bertahan dari rasa terkungkung; mengaitkan estetika filter TikTok yang cerah dengan politik keceriaan yang berfungsi sebagai bentuk perlawanan halus terhadap narasi penderitaan; dan membaca temporalitas kerja yang monoton berdampingan dengan ledakan kreativitas di malam hari sebagai ritual pengklaiman kembali waktu. Analisis ini merupakan proses yang intuitif sekaligus reflektif, sebuah upaya yang terus menjaga agar konteks manusiawi di balik setiap pola data tetap menjadi pusat perhatian.

*Etika Penelitian sebagai Etika Kepedulian (***Ethics of Care***)*

Dalam penelitian yang melibatkan komunitas rentan, protokol etika formal saja tidak memadai; oleh karena itu saya menerapkan *ethics of care* yang menempatkan relasi, tanggung jawab, dan kesejahteraan partisipan sebagai pusat praktik penelitian. Persetujuan diperlakukan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar tanda tangan di formulir, sehingga saya terus memastikan kenyamanan dan kesediaan mereka pada setiap tahap. Prinsip anonimisasi juga dijalankan secara kreatif: para partisipan memilih sendiri nama samaran mereka dan wajah dalam data visual kerap saya kaburkan dengan efek artistik sesuai preferensi mereka. Prinsip "tidak merugikan" diperluas menjadi upaya "membawa kebaikan", yang dalam praktiknya berarti saya kerap menjadi penghubung ketika mereka membutuhkan akses kesehatan atau konseling. Pada saat yang sama, saya secara terbuka mengakui posisi ambigu saya—sebagai *insider*, sesama orang Indonesia dan seorang penari, serta *outsider*, sebagai akademisi yang memiliki privilege—dan menjadikan ambiguitas tersebut bahan refleksi bersama agar relasi penelitian tetap berlangsung dengan jujur, setara, dan penuh kepedulian.

Keterbatasan dan Keutuhan: Sebuah Pengakuan

Metodologi ini memiliki keterbatasan. Kedalaman hubungan yang terjalin bisa menimbulkan ketegangan emosional. Bahasa tubuh dan nuansa kul-

tural yang saya pahami sebagai *insider* juga bisa membuat saya menganggap hal tertentu sebagai sudah jelas, padahal perlu dijelaskan untuk pembaca luar. Namun, justru pendekatan humanis ini, dengan segala ketidaksempurnaannya, adalah kekuatan terbesar penelitian. Ia menghasilkan data yang hangat, hidup, dan penuh nuansa; data yang tidak hanya memberi tahu kita *apa* yang dilakukan migran, tetapi "bagaimana rasanya" dan "apa artinya bagi mereka" untuk terus menari di tengah reruntuhan. Pada akhirnya, metodologi ini adalah bentuk penghormatan: bahwa setiap tubuh memiliki cerita, dan setiap cerita layak untuk didengarkan dengan sepenuh hati.

Temuan dan Analisis: Koreografi Ketahanan di Ruang Reruntuhan

Bagian ini tidak hanya menyajikan data, tetapi menyampaikan napas, denyut, dan jiwa dari pengalaman para migran. Melalui kisah-kisah mereka, kita menyaksikan bagaimana tubuh yang bergerak menjadi bahasa untuk menyatakan keberadaan, merajut ingatan, dan menciptakan kemungkinan hidup di tengah puing-puing struktural. Setiap temuan di sini adalah sebuah catatan tentang kegigihan manusia yang tidak hanya bertahan, tetapi terus-menerus menciptakan keindahan.

Transformasi Ruang: Dari Sangkar Besi ke Panggung Impian

Bagi banyak partisipan, kamar berukuran 3 × 3 meter kerap digambarkan sebagai "kotak", "sel", atau "sangkar". Namun, melalui lensa kamera ponsel dan kreativitas yang muncul dari keseharian, ruang inilah yang mengalami metamorfosis menjadi studio tari, panggung virtual, bahkan ruang devosi. Dalam temuan saya, transformasi tersebut tidak berhenti pada aspek teknis; ia merupakan bentuk *self-preservation*, sebuah upaya mempertahankan diri melalui rekoreografi ruang.

Kisah Siti (28 tahun, Aceh) menjadi contoh penting. Ia membuka ponselnya dan memperlihatkan kamar sempitnya: sebuah tempat tidur tunggal, lemari kecil, dan tumpukan barang pribadi. "Dari pintu ke jendela cuma dua langkah," ujarnya sambil tersenyum. Namun dalam video TikTok-nya, ruang yang sama tampak jauh lebih luas. Dengan menempatkan kamera di sudut lantai dan menari melalui gerak vertikal, Siti menciptakan ilusi ruang yang terentang. "Saat aku menari Ratoh Jaroe di sini, aku tidak lagi merasa terkung-

kung. Rasanya seperti kembali ke tanah lapang di Aceh, tempat kami menari bersama setelah panen," tuturnya.

Bagi Siti, proses merekam dan mengedit video menjadi semacam ritual reklamasi, cara untuk mengubah ruang fisik yang mengekang menjadi ruang imajiner yang memulihkan. Strategi koreografis yang ia kembangkan, improvisasi vertikal, rotasi mikro, hingga manipulasi frame, merupakan bentuk pengetahuan tubuh yang lahir dari keterbatasan. Justru dari gerak yang tereduksi, muncul inovasi yang penuh makna. "Kami tidak bisa berputar lebar, jadi kami membuat putaran kecil yang berulang, seperti doa yang tak putus-putusnya," katanya.

Jaringan Ingatan dan Sukacita: Arsip Tubuh Kolektif yang Menghubungkan

Platform TikTok ternyata menjadi lebih dari sekadar media sosial; ia menjadi museum hidup bagi ingatan kolektif migran. Tagar #TariNusantaraTaiwan #IndonesiaDiTaiwan tidak hanya mengumpulkan puluhan video, tetapi juga menjadi tempat pertemuan digital bagi ribuan diaspora Indonesia.

Dalam salah satu wawancara kelompok, para penari menggambarkan bagaimana pertukaran video menjadi bagian penting dari kehidupan emosional mereka. Dewi (32 tahun, Jawa Timur) menjelaskan bahwa ketika rasa rindu kampung halaman muncul, ia akan membuka TikTok dan melihat teman-temannya di kota lain sedang menari. "Langsung ada kekuatan," ujarnya. Video-video tersebut kerap menampilkan bentuk-bentuk hibriditas budaya yang subtil namun penuh makna: tari Jathilan yang bergerak mengikuti ritme musik pop Taiwan, atau lagu dolanan Jawa yang dinyanyikan dengan aksen Mandarin. "Ini cara kami bilang: kami di sini, kami membawa budaya kami, tapi kami juga mau berdamai dengan budaya Taiwan," lanjutnya.

Yang tampak paling menonjol dari praktik ini adalah terbentuknya *ekonomi afektif* yang mengikat komunitas tersebut. Interaksi digital seperti *like*, komentar, dan *share* tidak diterima sebagai metrik platform semata, tetapi sebagai gestur kehadiran emosional. Seorang partisipan menggambarkannya dengan gamblang: "Kalau ada yang komen 'tetap semangat, cece' rasanya seperti dapat vitamin untuk seminggu." Melalui ruang digital ini, mereka merawat jaringan dukungan yang melampaui keterpisahan geografis dan kesepian, sebuah keluarga simbolik yang tumbuh dari perhatian kecil tetapi konsisten. Dalam pengertian ini, emosi tidak berhenti sebagai pengalaman personal,

melainkan bergerak dan bersirkulasi antartubuh, membentuk ikatan kolektif yang menopang keberlangsungan komunitas.[18]

Kesalehan yang Menari: Menemukan Tuhan dalam Gerakan

Fenomena *sholawat dance* mungkin tampak kontradiktif bagi sebagian kalangan: bagaimana praktik menari, sering kali diasosiasikan dengan yang profan, dapat dipadukan dengan lantunan sholawat yang bernilai sakral? Namun bagi banyak perempuan migran Muslim, praktik ini justru membuka ruang devosi yang berakar pada tubuh. Sholawat yang bergerak bukanlah penyimpangan, melainkan cara merasakan kedekatan dengan Yang Ilahi melalui medium yang paling akrab: tubuh mereka sendiri.

Pengalaman Rina (26 tahun, Jawa Tengah) memperlihatkan hal ini secara konkret. Dengan mata berbinar, ia berkata, "Gerakan tangan dalam *sholawat dance* seperti mengusap udara, menyapu langit. Setiap sapaan kepada Nabi adalah gerakan cinta dari ujung jari sampai telapak kaki." Bagi Rina, menari sholawat menghadirkan bentuk ibadah yang kinestetik, sebuah zikir tubuh. "Kadang saat lelah, mulut susah berzikir, tapi tubuh masih bisa bergerak. Maka biarlah tubuh yang berdoa," ujarnya.

Praktik ini sekaligus menjadi arena negosiasi identitas yang rumit. Sebagai perempuan Muslim, mereka mematuhi norma kesopanan dengan mengenakan busana tertutup serta menjaga gerak agar tidak provokatif. Tetapi sebagai manusia, mereka juga merawat hasrat untuk mengekspresikan sukacita. "Ini bukan tari untuk ditonton laki-laki. Ini tari untuk Allah dan untuk sesama muslim," tegas Rina. Dalam konteks ini, kesalehan yang diwujudkan melalui gerak menjadi bentuk agensi yang khas: tubuh yang bergerak bukanlah pertentangan dengan religiositas, melainkan pernyataan keberagamaan yang aktif, sensorial, dan penuh daya.

Kolaborasi yang Melampaui Batas: Ketika Polisi Taiwan Menari Joget

Temuan dari penelitian lapangan lain memberikan dimensi baru yang menyentuh: kontak manusiawi yang lahir dari seni. Kisah seorang polisi Taiwan yang dengan sukarela belajar dan menarikan tarian Indonesia di sebuah festival migran bukanlah sekadar anekdot. Ia adalah simbol kerentanan yang

[18] Sara Ahmed, *The Cultural Politics of Emotion*, 2nd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014).

berbalik menjadi kekuatan. Refleksi dari lapangan muncul ketika, dalam sebuah acara, seorang polisi, sosok yang biasanya menjadi simbol otoritas dan kontrol, seakan menanggalkan seragamnya secara metaforis dan melangkah masuk ke dalam lingkaran tari. "Gerakannya tidak sempurna, tetapi bibirnya tersenyum dan matanya bersinar. Dia seperti anak kecil yang baru belajar bermain," kenang seorang partisipan.

Momen sederhana itu meruntuhkan jarak hierarkis: figur yang selama ini dianggap "penjaga" dan mereka yang "dijaga" tiba-tiba berdiri setara dalam kerentanan dan keceriaan yang tulus. "Sejak hari itu, setiap kali bertemu di stasiun, dia selalu menyapa kami dengan senyum dan sedikit bahasa Indonesia," tambahnya. Peristiwa kecil ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi bahasa universal yang melampaui hukum dan peraturan, membuka ruang pertemuan yang lebih manusiawi.

Merebut Waktu: 15 Menit yang Menyelamatkan Jiwa

Bagi pekerja domestik migran, waktu merupakan komoditas paling langka sekaligus paling berharga. Hari-hari mereka dibentuk oleh ritme kerja yang ditentukan majikan, seperti memasak, membersihkan rumah, merawat lansia, hingga membawa dan menemani jalan-jalan ke taman atau pasar. Namun, di sela-sela rutinitas yang ketat itu, mereka menemukan celah-celah kecil untuk diri sendiri, ruang temporal yang mereka klaim sebagai milik pribadi.

Kisah Maya (30 tahun, Sumatra Barat) memperlihatkan bagaimana celah waktu tersebut dikelola dengan cermat. "Majikan saya tidur siang pukul 2 sampai 3. Itulah waktu emas saya," tuturnya. Dalam satu jam itu, ia menyelesaikan pekerjaan ringan selama 30 menit, menyisihkan 15 menit untuk merekam video tari, dan menggunakan 15 menit terakhir untuk benar-benar beristirahat. "Tiga puluh menit itu adalah dunia saya. Saya yang pegang kendali." Proses kreatif singkat tersebut, termasuk mengedit video di malam hari dengan *headphone* kecil agar tak mengganggu siapa pun, menjadi strategi otonomi, bahkan bentuk penyembuhan dari kelelahan fisik dan emosional. Dalam kerangka de Certeau, praktik merebut dan memanfaatkan celah waktu yang rapuh ini merupakan contoh sempurna dari "taktik" (*tactics*) bertahan hidup: pemanfaatan cerdik peluang dalam sistem yang membatasi untuk menciptakan ruang bagi diri sendiri.[19]

Melalui pengalaman mereka, terlihat bahwa *koreografi ketahanan* bukan

[19] Certeau, *The Practice of Everyday Life*.

sekadar konsep teoretis, melainkan praktik hidup yang berdenyut di tengah keseharian. Upaya untuk tetap merasa, mengingat, berharap, dan bergerak muncul dari detik-detik yang direbut kembali dari rutinitas yang menuntut. Setiap gerakan tari, setiap unggahan video, dan setiap bentuk kolaborasi adalah deklarasi yang tenang namun tegas: "Saya ada, dan saya akan terus mencipta."

Menumbuhkan *Pluriverse* dari Reruntuhan— Seni Meminta Maaf Pada Dunia

Bagian diskusi ini tidak hanya menautkan temuan dengan teori, tetapi merupakan upaya untuk memahami dunia baru yang sedang ditumbuhkan dari reruntuhan. Di sini, saya melihat bahwa praktik koreografi migran bukan sekadar respons terhadap penindasan, melainkan undangan untuk membayangkan ulang apa yang mungkin: bagaimana manusia dapat hidup, berkreasi, dan saling terhubung melampaui logika kapitalis yang memisahkan.

Koreografi Minor: Ketika Bahasa Tubuh Menjadi Bahasa Politik

Konsep "sastra minor" yang diperkenalkan Deleuze dan Guattari menemukan resonansinya dalam praktik tubuh para pekerja migran, yang dapat dibaca sebagai sebuah *koreografi minor*.[20] Koreografi ini tidak bersumber dari studio profesional, kurikulum resmi, ataupun institusi seni; ia lahir dari kamar yang sempit, jeda waktu yang rapuh, dan kebutuhan untuk terus hidup sebagai subjek yang merasa dan bergerak. Sifat "minor"-nya tidak merujuk pada kualitas artistik, tetapi pada posisinya yang marginal dalam hierarki budaya dominan.

Justru dari posisi pinggiran inilah muncul kekuatan transformatifnya. Temuan saya menunjukkan setidaknya tiga karakteristik *koreografi minor*. *Pertama*, ia meretakkan teritori yang kaku. Tari Ratoh Jaroe yang biasanya ditampilkan di ruang luas seperti lapangan, aula, atau panggung, bertransformasi dalam kamar 3 × 3 meter di Taipei. Adaptasi ini bukan bentuk penyimpangan, melainkan penegasan bahwa budaya tetap hidup selama ada tubuh yang menghidupinya, di mana pun ia berada. *Kedua*, setiap gerakan menjadi pernyataan politik tanpa kata. Ketika seorang migran merekam dirinya menari di ruang yang bukan sepenuhnya miliknya, ia menyatakan: "Tubuhku berhak bergerak. Budayaku berhak hadir." *Ketiga*, koreografi minor selalu

[20] Deleuze dan Guattari, *Kafka*.

bersifat kolektif. Tidak ada video TikTok yang sepenuhnya solo: selalu ada tangan yang membantu merekam, suara yang memberi ide, atau komunitas yang menyemangati lewat kolom komentar.Dalam *koreografi minor* ini, saya melihat politik pengharapan yang paling konkret: pengharapan yang tidak abstrak, tetapi dirakit melalui gerakan demi gerakan, video demi video, sebagai cara untuk terus mengada dan bertahan bersama.

Ekonomi Afektif Digital: Ketika Perasaan Menjadi Mata Uang Solidaritas

Meskipun platform digital kerap dikritik karena mengubah perhatian dan emosi menjadi komoditas, fenomena ini tidak lepas dari logika kapitalisme platform itu sendiri.[21] Namun, dalam komunitas migran yang saya teliti, platform yang sama justru menjadi medium bagi ekonomi afektif alternatif: pertukaran yang berpusat pada perhatian, pengakuan, dan dukungan emosional. Setiap *like*, komentar penyemangat, atau *share* terhadap video tari berfungsi sebagai "transaksi kasih sayang" yang melampaui nilai ekonomi formal, diukur dari kedalaman relasi, bukan jumlah tayangan; mata uangnya adalah empati, bukan token digital; tujuannya adalah pemulihan batin, bukan akumulasi modal.

Ketika seorang migran mengunggah video tari dengan tagar seperti #RinduKampungHalaman atau #IndonesiaDiTaiwan dan menerima komentar "Aku merasakan hal yang sama" dari sesama pekerja migran, terbentuklah ruang afektif yang menahan rasa sepi dan menegaskan keberadaan satu sama lain. Dalam konteks ini, logika kapitalisme platform tidak sepenuhnya dominan, karena emosi telah ditransformasikan kembali oleh komunitas menjadi jaring pengaman sosial, sebuah bentuk ketahanan digital yang membengkokkan kapitalisme platform demi tujuan yang lebih manusiawi.

Spasialitas Digital-Nomadik: Ke mana "Rumah" itu Berpindah?

Konsep "nomaden" biasanya dilekatkan pada mobilitas fisik para migran. Namun, penelitian ini menunjukkan munculnya bentuk nomadenisme baru yang berlangsung di ranah digital. Meskipun tubuh mereka terikat pada ruang fisik yang sempit, sering kali kamar berukuran 3 × 3 meter, kehadiran digital mereka bergerak melintasi berbagai platform: dari TikTok ke Instagram, kemudian ke grup WhatsApp keluarga, sebelum kembali lagi. Mobilitas ini

[21] Nick Srnicek, *Platform Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 2017).

menciptakan pengalaman "rumah" yang cair dan berlapis-lapis. Seorang partisipan merumuskannya dengan tepat: "Rumahku ada tiga: kamarku di sini, akun TikTok-ku tempat teman-temanku berkumpul, dan kampung halaman di Indo yang kukunjungi lewat video orang tua." Dalam pengalaman seperti ini, rumah bukan lagi sekadar tempat, melainkan sebuah jaringan afektif yang tersebar.

Transformasi kamar sempit menjadi studio kreatif memperlihatkan intra-aksi[22] yang kaya antara tubuh, ruang, teknologi, dan memori. *Smartphone* tidak lagi berfungsi hanya sebagai perangkat komunikasi; ia bekerja sebagai jendela yang membuka dunia-waktu lain. Bahkan algoritma TikTok, yang biasanya impersonal, bisa berubah menjadi penghubung dengan sesama migran yang merasakan kerinduan serupa. Ruang kamar yang biasanya membisu menjadi *rezonator* bagi memori budaya dan imajinasi yang terus bergerak.

Dalam intra-aksi semacam ini, batas-batas antara fisik dan digital, privat dan publik, disiplin dan kebebasan menjadi kabur. Dan justru dari kaburnya batas-batas inilah muncul kemungkinan-kemungkinan baru untuk merasakan, mencipta, dan bertahan.

Interseksionalitas yang Membuahkan Kreativitas, Bukan Hanya Luka

Kerangka interseksionalitas selama ini kerap digunakan untuk menelaah bagaimana berbagai bentuk penindasan saling bertumpuk. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan sisi lain yang sama pentingnya: persimpangan identitas yang kompleks juga dapat menjadi sumber kreativitas yang tidak terduga. Para perempuan migran Muslim dalam studi ini hidup di simpang empat identitas yang kerap dipersepsikan saling bertentangan: sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal, sebagai Muslim dengan norma kesopanan tertentu, sebagai pekerja migran dengan status hukum yang rapuh, dan sebagai penari dalam tradisi yang menghargai gerak tubuh. Dalam narasi dominan, persimpangan ini mungkin dibayangkan semata sebagai beban berlapis. Namun, justru di titik temu inilah mereka menenun identitas yang bersilang itu menjadi kain kreatif yang kokoh.

Fenomena "kesalehan kinestetik" memperlihatkan bagaimana kreativitas lahir dari negosiasi yang terus-menerus. Karena mereka adalah perempuan Muslim penari migran, dan bukan hanya salah satu dari kategori itu, mereka mampu menghasilkan bentuk ekspresi yang tidak akan muncul dari perspektif

[22] Barad, *Meeting the Universe Halfway*.

penari profesional saja, aktivis feminis saja, atau pemuka agama saja. Interseksionalitas, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami kesusahan, tetapi juga sebagai kerangka yang membuka ruang bagi kemungkinan: bahwa di setiap persimpangan identitas, tersimpan potensi bagi lahirnya pengetahuan, keindahan, dan cara-cara baru untuk menjadi subjek.

Refleksi Akhir: Apakah ini Cukup? Sebuah Pertanyaan Yang Terbuka

Diskusi ini mengajak kita untuk memahami praktik keseharian para migran bukan semata sebagai objek analisis yang perlu diklasifikasikan, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang membuka cara pandang baru. Dunia yang mereka bangun—lahir dari keterbatasan ruang, waktu, dan kondisi kerja—menawarkan gambaran tentang bentuk kehidupan yang cair, kolektif, dan berjejaring afektif. Praktik-praktik ini bukan hanya relevan bagi pengalaman migran, tetapi juga memberikan refleksi penting bagi kita semua, yang hidup dalam masyarakat yang kian terfragmentasi dan bergerak cepat.

Namun, sebagai peneliti kajian budaya, saya perlu mengajukan pertanyaan kritis: apakah praktik menari di TikTok dapat dianggap cukup? Apakah *pluriverse* yang tumbuh dari kreativitas ini mampu mengubah kebijakan yang tidak adil, memperbaiki upah, atau menggeser struktur kekuasaan dalam rezim migrasi kontemporer? Jawabannya tidak tunggal. Di satu sisi, memang tidak cukup. Koreografi ketahanan tidak dapat menggantikan urgensi perjuangan untuk perlindungan hukum, standar kerja yang adil, dan reformasi kebijakan migrasi. Namun di sisi lain, praktik ini sangatlah signifikan. Sebelum seseorang dapat menuntut hak-haknya secara politik, mereka perlu terlebih dahulu mengenali diri mereka sebagai manusia yang utuh, yang mampu berharap, mencipta, dan merasa. Koreografi ketahanan menyediakan fondasi itu: sebuah ruang bagi pemulihan diri, afirmasi identitas, dan pernyataan eksistensi yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi ekonomi semata.

Pada akhirnya, *pluriverse* yang tumbuh dari reruntuhan ini dapat dibaca sebagai dua hal sekaligus: sebuah pengingat tentang kegagalan dunia dalam melindungi manusia yang paling rentan, dan sebuah janji bahwa kehidupan tetap memiliki kemampuan untuk tumbuh, bahkan di dalam kondisi yang tampak paling tandus. Kadang, pertumbuhan itu muncul melalui gerakan kecil yang direkam kamera ponsel, melalui tarian yang dilakukan setelah jam kerja, atau melalui momen-momen kreatif yang tercipta dalam kamar berukuran 3 ×

3 meter. Di situlah, dalam gerak yang sederhana namun penuh tekad, sebuah kemungkinan lain tentang kehidupan bersama terus dirawat.

Kesimpulan: Koreografi Ketahanan Sebagai Politik Harapan

Penelitian ini bermula dari sebuah pertanyaan sederhana namun mendasar: *bagaimana manusia tetap merawat kemanusiaannya ketika hidup dalam kondisi yang berusaha merenggutnya?* Melalui tiga tahun keterlibatan etnografis dan performatif bersama pekerja migran Indonesia di Taiwan, jawaban atas pertanyaan itu muncul bukan dalam bentuk deklarasi politik atau dokumen kebijakan, melainkan dalam gerak tubuh yang intim, dalam lengkungan luka yang berubah menjadi lengkungan lengan penari, dalam hentakan kaki yang lelah namun ritmis, dan dalam kerinduan yang diam namun menemukan wujud dalam video digital.

Kesimpulan ini tidak dimaksudkan sebagai titik akhir, melainkan simpul sementara dalam jaringan rizom pemahaman yang terus berkembang. Dari proses *knowing with* yang panjang ini, beberapa temuan kunci dapat dirumuskan sebagai berikut.

Politik Harapan yang Material dan Berkonteks

Konsep "koreografi ketahanan" yang berkembang dari penelitian ini menunjukkan bahwa harapan bukanlah gagasan abstrak atau optimisme kosong, melainkan praktik yang berakar pada konteks kehidupan sehari-hari. Harapan hadir dalam ruang-ruang yang tampak sepele, kamar 3×3 meter, jeda istirahat 15 menit, sudut ruangan yang dijadikan panggung, kain hijab yang menjadi rekan performatif, atau gawai murah yang menjadi studio portabel.

Politik harapan ini tidak menuntut heroisme. Ia bekerja melalui "kemenangan kecil" yang bersifat situasional: keberhasilan menyelesaikan satu video tari, kelegaan saat gerakan dipahami audiens, atau keberanian mengenakan kebaya di ruang publik Taiwan. Kemenangan kecil ini adalah penanda bahwa kehidupan yang lebih layak tetap dapat dibayangkan di tengah sistem yang menekan; tubuh migran menjadi arsitektur harapan itu sendiri.

Tubuh Migran sebagai Arsip, Laboratorium, dan Medan Negosiasi

Penelitian ini menegaskan tubuh yang bergerak sebagai pusat analisis. Tubuh migran berfungsi sebagai:

- arsip hidup, yang menyimpan memori budaya, pengalaman migrasi, dan pengetahuan embodied tentang cara bertahan;
- laboratorium, tempat identitas yang kaku sebagai perempuan, pekerja, Muslimah, atau orang asing bereksperimen dan menemukan bentuk hibrid: penari-digital, *cultural broker*, atau figur spiritual;
- medan pertarungan, tempat rezim kerja yang disipliner berbenturan dengan dorongan untuk menjadi kreatif dan merdeka.

Dalam konteks inilah *kesalehan kinestetik* menjadi signifikan: ia bukan sekadar bentuk religiositas yang diwujudkan melalui gerak, tetapi strategi etis untuk menghuni norma dengan cerdik—bukan menolak, tetapi merenggangkannya dari dalam. Agenitivitas hadir sebagai negosiasi yang subtil, bukan sebagai pemberontakan frontal.

Implikasi Akademis, Etis, dan Sosial: Sebuah Undangan untuk Melihat dan Merasakan Kembali

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang melampaui ranah akademis. Bagi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial, metodologi performatif dan embodied yang digunakan di sini menekankan etika *co-presence*: memahami bersama para partisipan, bukan sekadar mengamati mereka dari kejauhan. Kajian Migrasi juga didorong untuk memberi ruang lebih besar pada dimensi emosional, afektif, dan digital yang membentuk pengalaman migran, dimensi yang kerap terpinggirkan oleh narasi ekonomi atau kerentanan legal.

Bagi studi media digital, penelitian ini menyoroti ambivalensi platform yang berfungsi sekaligus sebagai alat eksploitasi dan infrastruktur komunitas. Pendekatan yang terlalu optimistik atau terlalu sinis sama-sama reduktif; yang diperlukan adalah analisis yang memadai terhadap kompleksitas penggunaan digital oleh subjek-subjek rentan.

Bagi masyarakat Taiwan dan Indonesia, penelitian ini mengingatkan bahwa migran bukan sekadar tenaga kerja, tetapi aktor budaya yang berpartisipasi aktif dalam merawat masa depan sosial kedua negara. Penghargaan terhadap kreativitas mereka harus berjalan seiring dengan perjuangan untuk keadilan struktural dalam regulasi ketenagakerjaan dan kebijakan migrasi.

Menari di Ruang Terkekang: Pertanyaan untuk Kita Semua

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kreatif para perem-

puan migran tidak hanya relevan untuk memahami dinamika diaspora Indonesia di Taiwan, tetapi juga membuka cara baru untuk memikirkan ruang-ruang keterbatasan yang membentuk kehidupan sosial kontemporer. Melalui transformasi kamar 3 × 3 meter menjadi ruang estetik, mereka memperlihatkan bagaimana kemungkinan dapat lahir dari kondisi yang sangat terstruktur dan sempit.

Pengalaman ini mengajak kita mempertimbangkan kembali bagaimana subjek-subjek lain, termasuk dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari, menegosiasikan batas-batas yang mereka hadapi. Bukan sebagai ajakan moral, melainkan sebagai pengingat bahwa kreativitas dan agensi sering kali muncul dari praktik-praktik kecil yang dilakukan di dalam ruang-ruang yang tampak tidak memungkinkan.

Dalam konteks ini, koreografi ketahanan tidak dimaknai sebagai metafora inspiratif, tetapi sebagai konsep analitis yang menyoroti hubungan antara struktur, afek, dan tindakan *embodied*. Ia menegaskan bahwa bahkan dalam kondisi ketidakpastian, subjek dapat merancang bentuk keberlanjutan hidup melalui gerak yang sederhana tetapi signifikan.

Penutup: Sebuah Koreografi untuk Masa Depan yang Belum Tertulis

Akhirnya, "Bukan Korban, tapi Rizom" menegaskan bahwa tubuh-tubuh migran perempuan Indonesia di Taiwan tidak hanya menjadi lokasi penindasan struktural, tetapi juga ruang produksi pengetahuan, jaringan afektif, dan bentuk-bentuk ketahanan yang belum sepenuhnya terbaca dalam studi migrasi arus utama. Praktik-praktik tari yang mereka ciptakan, baik di ruang hidup 3 × 3 meter maupun melalui jaringan digital, menunjukkan bahwa harapan dapat beroperasi sebagai praktik *embodied*, bukan sebagai abstraksi moral.

Implikasi ini penting bagi kajian budaya dan kajian migrasi: ia mendorong kita untuk melihat bagaimana agenitivitas sering kali muncul melalui strategi penghunian yang cerdik terhadap norma, bukan melalui perlawanan frontal. Dengan demikian, koreografi keseharian para migran perempuan dapat dipahami sebagai medan di mana etika, religiositas, kerja afektif, dan teknologi saling bertaut, membentuk bentuk-bentuk subjek yang dinamis dan hybrid.

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai bagaimana praktik *embodied* lain, baik ritual, kerja, maupun *digital performativity*,

membentuk relasi antara migrasi, gender, dan iman. Dengan membaca tubuh sebagai arsip sekaligus medan negosiasi, kita dapat lebih memahami bagaimana masa depan sosial yang lebih inklusif tidak lahir dari kebijakan semata, tetapi dari praktik-praktik hidup yang terus berlangsung di pinggiran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kepada para *reviewer* anonim atas komentar dan saran yang sangat membantu meningkatkan naskah ini. Saya juga berterima kasih kepada Dr. Min Seong Kim atas bimbingan, dorongan, dan masukan berharga selama proses persiapan dan revisi karya ini.

Daftar Pustaka

Ahmed, Sara. *The Cultural Politics of Emotion*, 2nd ed. Edinburgh: Edinburgh University Press 2014.

Barad, Karen. *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning*. Durham: Duke University Press, 2007.

Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.

Certeau, Michel de. *The Practice of Everyday Life.* Berkeley: University of California Press, 1984.

Deleuze, Gilles, dan Félix Guattari. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Diterjemahkan oleh Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.

———. *Kafka: Toward a Minor Literature*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986.

Escobar, Arturo. *Designs for the Pluriverse: Radical Interdependence, Autonomy, and the Making of Worlds*. Durham: Duke University press, 2018.

Lan, Pei-Chia. *Global Cinderellas: Migrant Domestics and Newly Rich Employers in Taiwan*. Durham: Duke University Press, 2006. https://doi.org/10.1515/9780822387787.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

Nagy, Stephen Robert. "Politics of Multiculturalism in East Asia: Reinterpreting Multiculturalism." *Ethnicities* 14, no. 1 (Februari 2014): 160–76. https://doi.org/10.1177/1468796813498078.

Pratt, Mary Louise. *Imperial Eyes: Travel Writing and Transculturation*, 2nd ed. New York: Routledge, 2002.

Srnicek, Nick. *Platform Capitalism*. Cambridge: Polity Press, 2017.

Taiwan Ministry of Labor. "Foreign Worker Statistics." Taipei Ministry of Labor, 2024.

Tronto, Joan C. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care.* New York: Routledge, 1993.

Tsing, Anna Lowenhaupt. *The Mushroom at the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton: Princeton University Press, 2015.